

## KORUPSI MEMBUKA PANDORA BOX PERILAKU KORUP DARI DIMENSI ETIKA, BUDAYA DAN KEPERILAKUAN



**Judul : Korupsi: Membuka Pandora Box Perilaku Korup dari Dimensi Etika, Budaya dan Keperilakuan**

**Penulis : Ardeno Kurniawan**

**Penerbit : Penerbit ANDI**

**Tahun terbit : 2018**

**Jumlah halaman : 204**

**ISBN : 978-979-29-6583-4**

Data Badan Pusat Statistik (BPS) pada 2019 menyebutkan bahwa indeks perilaku anti korupsi meningkat pada 2019. Data tersebut mengindikasikan bahwa masyarakat makin tidak permisif terhadap korupsi. Meski demikian, data Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) pada 2018 menunjukkan jumlah penuntutan kasus korupsi kian meningkat jika dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Di tengah kontrol sosial yang menguat, mengapa kasus korupsi justru masih saja terjadi dan kian meningkat? Buku ini berusaha menjawab pertanyaan tersebut bagi khususnya pembuat kebijakan dan pengamat perilaku organisasi.

Buku yang ditulis oleh seorang auditor Aparatur Sipil Negara (ASN) ini membagi pembahasannya menjadi enam bab. Pada bab pertama, penulis menyajikan dasar filosofis perilaku korupsi. Bagian ini menekankan bahwa motivasi perilaku koruptor tidak hanya motivasi ekonomi semata, lebih dari itu, korupsi dipengaruhi oleh beberapa dimensi antara lain perilaku, etika, sosial dan budaya. Sebelum melangkah lebih jauh, penulis memberikan pemahaman dasar bahwa korupsi merupakan tindakan penyalahgunaan wewenang untuk menguntungkan kepentingan diri pelaku atau kelompoknya dan merugikan negara.

Penulis menekankan tindakan korupsi merupakan tindakan kriminal yang serius sebab dari tinjauan sejarah, korupsi dan ketidakmampuan manusia dalam mengontrol nafsunya telah menghancurkan beberapa peradaban seperti Islam dan Romawi. Lebih lanjut, penulis mendeskripsikan beberapa teori tentang perilaku korupsi dan intervensi pencegahannya. Beberapa yang diungkapkan dalam penjelasan penulis antara lain teori pilihan rasional, *bad apple theories*, teori budaya organisasi dan tekanan masyarakat yang permisif pada korupsi. Teori pilihan rasional meyakini bahwa korupsi disebabkan karena pelakunya merasa kerugian dari tindakan korupsi lebih kecil dari manfaatnya. Sehingga, intervensi pencegahannya adalah memperkuat pengawasan dan memperberat sanksi hukuman. *Bad apple theories* meyakini bahwa pelaku korupsi memang sudah memiliki karakter yang buruk, maka itu intervensinya adalah dengan melaksanakan seleksi pegawai secara lebih ketat. Teori budaya organisasi menjelaskan bahwa perilaku korupsi

dilatarbelakangi oleh loyalitas pada organisasi dan dipengaruhi oleh kepemimpinan yang koruptif.

Pada bagian dua, penulis mengelaborasi korupsi dalam konteks Indonesia. Menurut penulis, korupsi di Indonesia secara dominan didorong oleh motivasi budaya yakni dengan adanya nilai-nilai kekeluargaan, gotong royong, dan rasa sungkan. Nilai-nilai tersebut sering dibelokkan oleh para koruptor, diperparah dengan masyarakat yang permisif dengan pemberian yang mengandung harapan timbal balik untuk kepentingan pemberi. Pada sub bagian yang lain penulis menjabarkan stereotip yang melatarbelakangi tindakan korupsi di Indonesia antara lain perilaku yang mengabaikan kualitas, mencari kemudahan, tidak percaya diri, feodalisme, komunal dan rasa sungkan terhadap kelompok. Sayangnya, penjelasan tersebut tidak disertai studi dan data yang menjelaskan korelasi dan eksistensi perilaku tersebut terhadap korupsi di Indonesia. Menurut penulis, stereotip tersebut secara historis, tertanam dari masa kolonial dan orde baru dengan tipe birokrasi yang patrimonial atau batasan hubungan ekonomi, privat, dan politik yang tidak terbatas antara atasan dan bawahan. Sehingga, intervensi yang perlu dilakukan untuk menghentikannya adalah proses sosial. Lebih lanjut, penulis menjelaskan korupsi dari kacamata antropologis dan sosiologis yang tak banyak berbeda dari penjelasan pada bab pertama. Dari sudut pandang sosiologis, korupsi dapat terjadi pada mekanisme diskresi yakni inovasi-inovasi yang terbuka dilakukan pembuat kebijakan sebagai solusi dari permasalahan yang terjadi. Aparat hukum hendaknya teliti dalam menindak kasus korupsi dalam diskresi, harus dilihat apakah diskresi tersebut merugikan kepentingan masyarakat atau tidak.

Masih pada bab yang sama, pembahasan penulis melompat pada gratifikasi yakni pemberian dari seseorang untuk pejabat baik publik atau swasta dengan tujuan penyalahgunaan wewenang dan melancarkan kepentingan pemberi. Dampak dari gratifikasi yakni berkurangnya objektivitas penyelenggara negara. Pada puncak bab dua, penulis menjabarkan mekanisme terjadinya korupsi dalam organisasi. Pertama-tama korupsi terjadi dalam proses institusionalisasi yang merupakan pembiasaan-pembiasaan perilaku korupsi sehingga diterima, dan menjadi sebuah rasionalisasi. Sehingga tidak menimbulkan rasa bersalah.

Pada bab tiga, penulis membahas korupsi dari beberapa mazhab yang menjelaskan perilaku menyimpang. Definisi perilaku menyimpang dalam buku ini yakni tindakan yang tidak sesuai dengan nilai dan etika universal. Beberapa mazhab yang dibahas penulis dalam bab ini antara lain mazhab rasional, mazhab positivism, mazhab Perancis, viktimologi dan perilaku biologis dan psikologis. Mazhab rasional, seperti yang sudah dijelaskan pada bab pertama, meyakini korupsi terjadi karena pertimbangan manfaat dan kerugian. Sedangkan mazhab positivism meyakini korupsi terjadi karena kecenderungan karakter pelakunya dari lahir. Mazhab yang dipopulerkan oleh Lambroso ini kemudian banyak dikritik. Mazhab Perancis menjelaskan perilaku korupsi secara lebih realistis yakni dipengaruhi lingkungannya yakni salah satunya tuntutan yang dikonstruksi masyarakat. Sudut pandang lain yang menarik dibahas penulis untuk menjelaskan korupsi adalah sudut pandang viktimologi yang membahas perilaku korupsi yang dipacu oleh korban yakni sistem pengawasan yang lemah dan peraturan yang berbelit-belit. Terakhir pada bab ini penulis mengategorikan korupsi sebagai kejahatan kerah putih. Sebab, dilakukan oleh orang berkompetensi, tersembunyi dan kompleks dan

non-violent terorganisasi dan terencana dengan memanfaatkan pekerjaan dan jabatan yang dimiliki.

Pada bagian empat, penulis membahas lebih mendalam dari teori-teori psikologi sosial yakni psikoanalisis, *anomie*, *bounded rationality*, netralisasi, dan lagi-lagi pilihan rasional. Dari pembahasan psikoanalisis, korupsi merupakan hasil pertarungan antara *id* (dorongan agresi), *ego* (dorongan mencapai keinginan dengan cara yang reliastis dan diterima), dan *super-ego* (rasa bersalah) yang dimenangkan oleh *id*. Sedangkan teori *anomie* yang dipopulerkan oleh Durkheim menjelaskan bahwa order dan norma dalam masyarakat tak dapat mencegah lagi perilaku menyimpang sebab lingkungan heterogen yang gagal dalam proses akulturasi, sehingga banyak anggota masyarakat yang merasa nilainya tidak dihargai. *Bounded rationality theory* meyakini korupsi terjadi karena kurangnya informasi pelaku tentang pengawasan dan sifat tempramen seseorang sehingga ia mudah mengambil keputusan. Terakhir, teori netralisasi menjelaskan mekanisme netralisasi atas perasaan bersalah dari pelaku korupsi yakni dengan memberikan alasan bahwa mereka tidak bermaksud melakukannya, tidak menyakiti siapapun, setiap orang melakukannya dan menyalahkan budaya organisasi.

Pada bab lima penulis menjelaskan proses normalisasi korupsi yakni mekanisme yang sudah dibahas dalam bab sebelumnya yakni institusionalisasi, rasionalisasi dan sosialisasi. Mekanisme-mekanisme tersebut diwarnai dengan tiga pembiasaan yakni perubahan yang mengarah pada perilaku koruptif secara perlahan (*compulsion*), loyalitas terhadap perilaku tersebut (*compliance*), dan penyebaran kebiasaan korupsi dari individu ke individu dalam organisasi (*contagion*) dan terakhir yakni korosi yakni struktur yang mendorong perilaku korup.

Pada pungkas buku ini, penulis menjelaskan dimensi etika dan aturan kebijakan public tentang korupsi dan mendeskripsikan jenis aturan dan contoh kasus pelaporan korupsi oleh seorang *whistleblower*. Buku ini secara keseluruhan cukup komprehensif dan baik bagi pemula yang ingin mencari pengetahuan tentang korupsi sebab teori-teori yang disajikan dari berbagai sudut. Meski demikian, penyajiannya kurang sistematis dan kurang berhubungan antar bab dan sub babnya. Sehingga, relevansi penjelasan pada bab atau sub bab sebelumnya kurang terasa pada bab berikutnya. Pada beberapa bab, penjelasan teori tentang korupsi masih diulang-ulang seperti penjelasan tentang tindakan rasional dan mekanisme korupsi yang diulang dalam beberapa bab. Selain itu, tidak seperti buku-buku perilaku organisasi dan perilaku manusia yang saat ini sedang populer, buku ini disusun tanpa data, eksperimen atau studi kasus yang dilakukan penulis sendiri untuk mengonfirmasi teori korupsi dan intervensinya. Sehingga, tidak ada hal baru dan solusi praktis terhadap korupsi yang kian meningkat yang bisa didapatkan dari buku ini. Namun, buku ini bagus untuk menambah pengetahuan bagi praktisi pemula (Pratiwi).

Penulis resensi : Pratiwi, S.Sos., MA. (Peneliti Pertama di Puslatbang PKASN LAN)